BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Kerajaan Majapahit, keberadaan Kota Gresik sudah disebut-sebut sebagai salah satu prototype kota tua.[1] Ini bisa dilihat dari segi historis Gresik yang memiliki perjalanan sangat panjang. Banyaknya bukti-bukti dari peninggalan benda maupun lisan serta tulisan yang memperlihatkan kronologis perjalanan Gresik, diantaranya mengenai sejarah penyebaran Islam, pusat perdagangan, bahkan sebagai pusat kekuasaan politik

Gresik masa kini yang berupa Kabupaten Gresik memiliki sejarah pemerintahan yang sangat panjang. Pada tahun 1974, Gresik yang awalnya masuk dalam Kabupaten Surabaya telah menjadi sebuah Kabupaten sendiri bernama Kabupaten Gresik. Perubahan tersebut berdasarkan peraturan Daerah Nomor 2 DPRD-II/1974, tanggal 20 Maret 1974 yang diperkuat oleh peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1974, tanggal 1 November 1974. Lahirnya Gresik yang sekarang telah menjadi kabupaten dulunya merupakan wilayah yang pernah menjadi aktivitas pemerintahan Giri (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik).

Pada sekitar tahun 1470 M, di sana telah berdiri pusat pemerintahan yang dipimpin oleh Sunan Giri, yang nama kecilnya adalah Joko Samudro atau Raden

---

[1]Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paku. Beliau dikukuhkan sebagai Raja Giri Kedaton dengan gelar Kanjeng Sunan Prabu Satmata, pada 12 Rabiul Awal tahun 894 H/9 Maret 1487 M. Kebaradaan Giri Kedaton tidak luput dari adanya tanah yang di bawah dari Pasai baik warna maupun baunya seperti yang dikehendaki oleh ayahnya. Hal ini terjadi pada tahun saka nuju tahun jawi sinong milir : "*tingali luhur dadi ratu"* (1403 Saka).[2]

Sunan Giri yang memiliki nama Joko Samudro dilahirkan dari seorang Ibu bernama Dewi Sekardadu dan ayah Maulana Ishaq berasal dari Pasai. Syekh Wali Lanang (Ayah Sunan Giri) pada saat itu memperistri anak dari Raja Blambangan. Atas kehendak raja, putrinya dinikahkan dengan Syekh Wali Lanang.[3] Istri Syekh Wali Lanang kemudian melahirkan anak laki-laki yakni Sunan Giri. Sunan Giri semasa hidupnya berada di bawah naungan janda kaya raya, penguasa pelabuhan Gresik yakni Nyi Ageng Pinantih yang saat itu menemukan Sunan Giri di dalam peti. Dia merupakan janda bekas istri seorang Pati Negeri Kamboja. Nyi Ageng Pinantih pergi ke Majapahit untuk menemui saudara yang putrinya menjadi permaisuri raja Brawijaya. Oleh Raja Majapahit, janda itu diberi sebidang tanah di Gresik berjarak 200 m sebelah utara bagian pantai Gresik dan menetap disana mulai tahun 1334 Saka atau 1412 Masehi.[4]

Dalam konteks historis, Sunan Giri merupakan ulama yang sangat berjasa dalam mengembangkan dan menghidupkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Gresik. Pada mulanya, Raden Paku hanya membangun tempat

---

[2]Lembaga Research Isl
am (Pesantren Luhur Islam Sunan Giri), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri (*Malang: Pesantren Luhur, 1975), 120.
[3]HR Sumarsono, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 27.
[4]Hasjim Munif, *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa & Tapak Tilas Kota Gresik* (Gresik: Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keagamaan (pesantren) di daerah bukit kapur yang terletak di sebelah selatan Kota Gresik, daerah yang dikenal dengan sebutan Giri.[5] Disinilah beliau kemudian mendirikan masjid dan menjadikannya sebagai basis dakwah islamiyah, pusat aktifitas intelektual, kegiatan ekonomi dan bahkan politik kekuasaan.

Pusat penyiaran agama Islam dan pondok pesantren yang ada di Giri Kedaton semakin ramai, bahkan telah berubah menjadi lingkungan pemukiman masyarakat. Pusat lembaga dakwah islamiyyah (pesantren) yang didirikan Sunan Giri mengalami perkembangan fungsi menjadi pusat kekuasaan politik. Sepeninggal Raden Rahmat, Sunan Giri mulai menjadikan Giri Kedaton sebagai pusat kekuasaan politik berupa kerajaan. Mengingat di Gresik ada situs kedaton, alun-alun, dalem wetan, pasar gede, kapunggawanan dan lain-lain, ada kemungkinan Raden Paku serta penggantinya dahulu pernah mendirikan Istana (kedaton) Giri.[6] Sekarang secara administratif Giri merupakan sebuah desa dalam kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.[7]

Adapun yang menguasai pemerintahan Giri adalah para ulama atau dapat dikatakan bahwa Giri adalah pemerintahan Ulama. Tentu saja pemerintahan ini berbeda dengan kerajaan pada umumnya, karena pemerintahan Giri memancarkan ruh keagamaan dan kerohanian Islam. Pemerintahan ini memiliki tujuan untuk menyiarkan dakwah Islam ke seluruh masyarakat, walaupun begitu tetap tidak mengabaikan masalah lahiriyah. Selain itu, berdirinya Giri Kedaton dapat

---

[5]Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916*, 18.
[6]Aminudin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2005), 35.
[7]Nurhadi, *Tata ruang Pemukiman Giri, Sebuah hipotesa atas hasil Penelitian di Giri* (Bandel: Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, 1983), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai usaha untuk menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan bagi kepentingan perdagangan para saudagar muslim.

Namun, keadaan berubah ketika ditundukkan dan dimasukkannya Giri dibawah kekuasaan Mataram yang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap "hidup mati" Kota Gresik. Raja Mataram (Amangkurat I), pada tahun 1660 telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi Pangeran. Amangkurat I juga mengangkat penguasa menjadi dua yakni penguasa bidang spiritual dengan diangkatnya Pangeran Puspa Ita (Pangeran Mas Witana) dan di bidang duniawi dengan mengangkat penguasa Naladika, sehingga dari kejadian itulah dianggap sebagai titik awal pemerintahan Giri-Gresik.[8]

Ketika Giri hancur pada tahun 1680 M sebagai kekuatan politik akibat serangan dari Mataram yang menewaskan Pangeran Giri. Saat itu kekuasaan Giri hanya sebatas pada penguasa bidang spiritual, yakni dengan diangkatnya Sedha Kemlathen yang merupakan seorang bangsawan asal Jipang menjadi penguasa oleh Mataram. Di sisi lain, Gresik telah membentuk suatu pemerintahan baru di bawah penguasa bupati dengan diangkatnya Kyai Tumenggung Puspanegara pada tahun 1688 sebagai bupati pertama Gresik (Tandes) oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sendiri sebagai kabupaten. Saat itu

---

[8]Tim Penyusun Buku Sejarah Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (Gresik: PT Semen Gresik, 1991), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik dikenal dengan Tandes, nama Tandes dalam kesusastraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti. Tandes untuk menyebut nama Gresik juga dapat dibaca pada inskripsi yang terdapat dalam kompleks makam para Bupati Gresik terdahulu, seperti pada makam Temenggung Puspanegara dan Tumenggung Tirtoredjo.

Di lain sisi meskipun Giri Kedaton sudah hancur sebagai kekuatan politik, akan tetapi keberadaannya masih tetap ada sebagai penguasa di bidang spiritual. Oleh karena itu, pada saat Giri Kedaton di bawah penguasa pangeran dan Gresik (Tandes) di bawah penguasa bupati terjadilah perubahan kekuasaan Gresik yang kemudian hanya dipegang oleh seorang Bupati dan istilah pangeran sudah tidak ada lagi.

Oleh karena itu penelitian ini di spesifikan pada proses peralihan kekuasaan Gresik dari Kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes melalui pendekatan historis dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, bahwa dulu Gresik pernah ada pusat pemerintahan dengan sistem kerajaan. Ini tidak terlepas dari peran Sunan Giri yang merupakan salah satu Walisongo yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk wilayah Gresik. Beliau bukan hanya berjasa dalam penyebaran Islam, tapi juga dalam berbagai sektor termasuk kekuasaan politik. Ini dibuktikan dengan didirikannya Kerajaan Giri Kedaton sebagai pusat keagamaan sekaligus pemerintahan. Selain itu, ditemukannya situs Giri Kedaton yang bertingkat serta adanya pola permukiman yang berada di sekitar area Kedaton. Seperti Kedaton,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alun-alun, Pasar gede dikelilingi dengan sejumlah masyarakat antara lain Pungawan, Kemodinan, dan Dalemwetan. Ini menunjukkan pada saat itu memang pernah berdiri pusat pemerintahan dimana Giri sebagai suatu Dinasti di Jawa mampu bertahan tidak kurang dari 200 tahun (1477-1680).

Kedua, tidak banyak yang mengetahui bahwa Gresik sebelum menjadi Kabupaten Gresik yang sekarang, dulunya telah terdapat pusat kekuasaan yakni Kerajaan Giri Kedaton, yang kemudian terjadi pembagian kekuasaan menjadi Giri dan Gresik. Kerajaan Giri Kedaton sebagai bidang spiritual yang dipegang oleh pangeran serta Gresik sebagai bidang duniawi yang dipimpin oleh umbul. Hingga pada akhir abad ke-17, Gresik telah berubah menjadi suatu kabupaten dengan istilah Kabupaten Tandes yang dipimpin oleh Bupati. Pada saat itu Giri Kedaton masih ada hanya sebatas bidang spiritual. Sampai akhirnya, Giri Kedaton hancur sebagai pengusa spiritual dan berganti hanya diperintah Bupati di Gresik (Tandes).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum mengenai latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas mengenai sejarah pemerintahan di Gresik. Untuk itu agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka peneliti membatasi pembahasan dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Gresik masa kini dan masa lalu ?
2. Bagaimana sejarah keberadaan Kerajaan Giri Kedaton dan Kabupaten Tandes?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana proses peralihan kekuasaan dari Kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Gresik pada masa kini dan masa lalu dari segi pemerintahannya.
2. Untuk mengatahui sejarah munculnya Kerajaan Giri Kedaton dan Kabupaten Tandes sebagai pusat pemerintahan yang pernah ada di Gresik.
3. Untuk memahami proses peralihan pusat pemerintahan dari Giri Kedaton ke Kabupaten Tandes pada saat itu, dengan melihat pola hubungan dari keduanya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

Secara Akademis :

1. Untuk mengembangkan ilmu bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam. Disini peneliti ingin mengembangkan ilmu dengan menggunakan teori konflik, seperti yang pernah dilakukan oleh Cliford Gertz dalam penelitiannya mengenai santri, abangan, dan priyayi. Oleh karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti ingin menerapkan teori konflik itu tapi yang berujung menang-kalah terhadap penelitian mengenai peralihan kekuasaan Gresik ini.

Secara praktis, yakni :

1. Memberi informasi bahwa Gresik yang sekarang berupa Kabupaten Gresik, dulunya pernah ada bentuk pemerintahan berupa Kabupaten Tandes, Kabupaten Surabaya, dan Kerajaan Giri Kedaton.
2. Memberi informasi mengenai sejarah berdirinya pemerintahan di Gresik yakni berupa Kerajaan Giri Kedaton sekitar abad ke-15, serta Kabupaten Tandes sekitar abad ke-17.
3. Memberi informasi mengenai proses peralihan kekuasaan Gresik dari Kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes melalui teori konflik yang berujung pada (menang-kalah).

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian yang berjudul **Peralihan Kekuasaan Gresik dari Kerajaan Giri Kedaton Menjadi Kabupaten Tandes (Studi Historis)** ini menggunakan pendekatan historis, yakni dengan mencoba menelaah kajian sejarah mengenai waktu, tempat, dan peristiwa tersebut. Penelitian ini dimulai dari segi diakronis yakni mulai berdirinya kerajaan Giri Kedaton sampai pada berakhirnya kerajaan tersebut. Lalu muncullah kekuasaan Gresik dengan nama Kabupaten Tandes yang dipegang oleh Bupati. Bukan hanya itu, penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu sosial lainnya untuk menganalisis penyebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya peralihan kekuasaan Gresik dengan melihat pola hubungan konflik kekuasaan antara Kerajaan Giri Kedaton dan Kabupaten Tandes. Maka akan ada suatu kesinambungan yang lebih mudah untuk diteliti dengan bantuan kedua pendekatan tersebut. Memang pada dasarnya penelitian ini lebih condong kepada kekuasaan yang memang menggunakan pendekatan politikologis. Ini bertujuan untuk menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan sebagainya.[9] Sudah barang tentu hal ini tidak berarti bahwa peneliti telah meninggalkan perspektif historis (pendekatan diakronis). Pendekatan politik dipakai sebagai alat untuk mempertajam analisis dengan memperhitungkan aspek-aspek politik serta saling mempengaruhi di antara aspek itu.

Kerangka teori atau kerangka referensi merupakan perangkat kaidah sejarawan untuk menyelidiki masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan yang telah diperoleh dari sumber-sumber. Teori itu diperlukan untuk membangun ide yang membuat seorang ilmuan bisa menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori gerak siklus sejarah Ibnu Khaldun sebagai penggagas pertama dalam teori siklus ini.[10] Teori ini mengatakan bahwa sejarah itu mengalami siklus yang berputar yakni terbentuk, berkembang, memuncak, dan kemudian mengalami kemunduran. Manakalah sesuatu aktivitas manusia sudah sampai pada titik puncaknya sedangkan ia tidak bisa bertahan, maka tidak ada jalan lain kecuali harus turun tahta. Ini dibuktikan

---

[9]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 4.
[10]Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika berdirinya Giri Kedaton sebagai pusat kekuasaan politik di Gresik yang dipimpin oleh Sunan, lalu mengalami puncak keemasan dan seiring berjalannya waktu hancur dan muncullah suatu bentuk pemerintahan yang baru yakni Kabupaten Tandes. Saat itulah terjadi peralihan pusat pemerintahan yang dipimpin oleh Bupati di Tandes.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori konflik Ibnu Khaldun terdiri dari tiga pilar yaitu: *Pertama,* watak psikologis hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia. *Kedua,* fenomena politik yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan impremium. *Ketiga,* fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan.[11] Konflik memiliki teknik-teknik pengelolaan yaitu terdiri dari: bersaing *(competiting),* kerjasama (*collaborating),* kompromi *(compromising),* menghindari *(avoiding),* dan menyesuaikan *(accomoding).* Bersaing disini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang-kalah *(win-lose approach).* Salah satu pihak memperjuangkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Sedangkan tujuannya mendapatkan yang diperjuangkan dan mengalahkan pihak lain.[12] Pertentangan memang merupakan suatu proses sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.[13] Inilah yang terjadi pada Giri dengan Tandes, dimana keduanya termasuk pada fenomena politik untuk memperebutkan kekuasaan melalui teknik konflik bersaing *(competiting)*

[11]Hakimul Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80.
[12]Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi* (Bandung: Alfabeda, 2011), 62.
[13]Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1988), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperebutkan kekuasaan yang bercirikan menang-kalah *(win-lose approach).* Konflik ini berawal dari keinginan untuk menguasai Gresik, tapi kalau dilihat dari sejarah yang lampau sebenarnya hubungan ketidaksukaan antara Giri dan Tandes sudah berlangsung lama. Ini dibuktikan dengan genologis para Bupati Tandes merupakan keturunan dari Adipati Sengguruh, dari Maharaja Majapahit yang pada masa Sunan Dalem pernah menyerang Giri Kedaton. Bahkan konflik ini mengalami puncaknya yakni dengan adanya kekerasan berupa peperangan dan perseteruan antara Giri Kedaton dan Tandes. Hingga, hasil akhir dari pendekatan konflik Giri-Tandes ialah salah satu diantara keduanya harus berakhir menang-kalah *(win-lose approach).* Saat itulah wilayah kekuasaan Giri hancur dan harus berada menjadi kekuasaan Kabupaten Tandes.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dari berbagai penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap literatur, telah ditemukan berbagai karya ilmiah skripsi dan karya-karya dari lembaga penelitian yang terkait dengan pembahasan yang peneliti tulis. Diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Suyanti, 2001 Jurusan SPI, UIN Sunan Ampel Surabaya, Berjudul *Peranan Politik Sunan Giri dalam Pengembangan Islam di Nusantara (Studi Tentang Peranan Giri Kedaton sebagai pusat Pemerintahan Ulama Abad XV-XVII).* Dalam hal ini hanya membahas sejarah latar belakang munculnya Giri Kedaton serta peranan Giri Kedaton sebagai pusat keagamaan, sekaligus sebagai pusat politik kekuasaan sampai pada abad ke-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta oleh Nurhadi, 1983, Berjudul *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1*. Dalam hal ini membahas mengenai tata ruang permukiman Giri Kedaton dengan melihat dari segi perubahan masa lampau dengan masa kini.
3. Skripsi Nur Aissyah, 2009 Jurusan SPI, UIN Sunan Ampel Surabaya, Berjudul *Pemerintahan Poesponegoro Bupati Pertama dan Pengaruhnya dalam Penyiaran Islam di Gresik (1688-1718)*. Dalam hal ini membahas mengenai geneologi Poesponegoro serta peran beliau dalam penyiaran agama Islam melalui kekuasaan saat menjabat sebagai bupati di Gresik.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, 1985, Berjudul *Studi Kelayakan Makam Sunan Giri di* Gresik. Dalam hal ini mengupas mengenai struktur atau bagian-bagian dari makam Sunan Giri, seperti Gapuro, Cungkup, Pendopo, dll.
5. Tesis Mudlofar 2002, Berjudul *Babad Giri Kedhaton Suntingan Naskah dan Telaah* Struktur. Dalam hal ini mengupas mengenai isi dari Babad Kedhaton yang beraksara Jawa Pegon dengan melihat pada bentuk, ejaan serta isi.

Dari tulisan di atas, tentu sangat berbeda dengan tulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian skripsi ini, karena pembahasan dalam skripsi ini lebih ditekankan pada sejarah peralihan kekuasaan Gresik. Diawali saat terbentuknya Giri Kedaton sebagai pusat pemerintahan politik hingga hancur dan terbentuklah suatu bentuk pemerintahan baru yakni Kabupaten Tandes yang dipimpin bupati. Penelitian ini juga lebih mengarah pada proses peralihan kekuasaan Giri ke Tandes dengan melihat hubungan dari keduanya pada saat itu serta hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralihan kekuasaan yang berujung pada kekalahan Giri Kedaton dan kemenangan Gresik (Tandes).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses kisah atas peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, metode ini ada empat tahap yaitu: heuristik, kritik data, interpretasi, dan historiografi.[14] Dalam metode ini terdiri dari beberapa tahap yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber *(heuristik)*

   Dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti menemukan data yang berasal dari :

   a. Sumber Benda

      Adanya sumber primer yakni situs peninggalan masa lalu yang berupa bangunan berbentuk arkeologis melalui media foto. Seperti adanya prasasti pada kompleks makam Bupati Gresik yang beraksara Arab Pegon di depan makam Tumenggung Tirtoredjo Bupati Gresik (Tandes). Prasasti ini menunjukkan bahwa dulu pernah menjadi penguasa di Negeri Tandes. Selain itu adanya peninggalan bangunan berupa situs Giri Kedaton yang susun dan juga masih terdapat petak-petak kolam di depannya.

[14]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Tulisan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan sumber sekunder berupa literatur atau karya-karya berjudul Babad Gresik, Serat Sedjarah Gersik, Serat Centhini, Babad Tanah Jawi, Babad Giri Kedhaton, Greese tempo doeloe, Ringkesan Serat Kekancingan Kjaji Toemenggong Poesponegoro, Sejarah Singkat Kyai Tumenggung Poespanegara Bupati Pertama Gresik 1688-1718, dll.

c. Sumber Lisan

Yakni peneliti mencoba menggunakan instrument dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dengan cara wawancara atau sumber lisan lainnya. Di antara informan itu adalah Muhtar Jamil sebagai pengurus Giri Kedaton serta ceramah anak turun makam Bupati Pertama Gresik (Tandes) yakni Agus Sunyoto dalam haul Tumenggung Puspanegara ke-295.

2. Kritik terhadap sumber *(Verifikasi)*

a. Yaitu melakukan pengujian terhadap data dengan menilai data-data agar mendapat sumber yang otentik, sehingga akan ditemukan data yang paling relevan sesuai dengan penulisan penelitian ini.

b. Seleksi data yaitu suatu proses yang dilakukan setelah peneliti menemukan berbagai sumber. Dalam kajian sejarah kritik ini bertujuan untuk mengangkat data menjadi fakta sejarah dengan cara melepaskan dari segala hal yang berkaitan dengan mitos serta legenda. Sehingga perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kritik terhadap peristiwa yang tidak masuk akal. Misal, berkaitan dengan istilah yang mengagung – agungkan serta segala peristiwa yang mengikutsertakan Tuhan. Memang hal ini tidak sesuai dengan karakteristik sejarah yang bersifat empiris.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Yakni upaya peneliti setelah melakukan seleksi data, sehingga dari data yang sudah terkumpul dilakukanlah analisis berupa penjabaran mengenai pembahasan yang akan dibahas. Melalui keterkaitan antar sumber akan disimpulkan sebab-akibat dari permasalah tersebut, sehingga akan ditemukan kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam skripsi ini, peneliti melakukan penafsiran yang dimulai dengan menganalisis (membagi) dua kekuasaan yakni Kerajaan Giri Kedaton dan Kabupaten Tandes. Terbentuklah suatu penafsiran bahwa memang di antara dua kekuasaan itu terjalin hubungan yang bersifat konflik.

4. Historiografi (Penulisan)

Sebagai tahap akhir dalam metode sejarah, historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengkonstruksi sebanyak-banyaknya gambaran masa lampau berdasarkan data yang di peroleh. Kemudian akan di tulis dalam bentuk laporan penelitian berupa Skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahaan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menggambarkan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun sistemtika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, meliputi: latar belakang masalah untuk menjelaskan apa yang melatar-belakanginya dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian Terdahulu, Kemudian kerangka teoritik yang dilanjutkan dengan metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai Gresik masa kini dan masa lalu yang secara spesifik akan dibahas mengenai kondisi Gresik dari segi pemerintahan dengan menunjuk pada bukti akan keberadaannya. Secara kronologis Gresik memang memiliki tahapan sejarah pemerintah yang panjang. Pada tahun 1974 hingga sekarang Gresik menjadi suatu Kabupaten bernama Kabupaten Gresik. Di masa lalu, Gresik juga memiliki sejarah pemerintahan yakni Kabupaten Surabaya, Kabupaten Tandes, serta Kerajaan Giri Kedaton yang juga sebagai kekuatan politik pada masa itu.

Bab ketiga, akan membahas mengenai sejarah Kerajaan Giri Kedaton sebagai suatu kekuatan politik yang sangat berpengaruh besar. Baik mengenai awal mula berdirinya sampai pada perkembangan dan berakhirnya sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan politik. Selain itu, akan dibahas juga mengenai Kabupaten Tandes sebagai suatu bentuk pemerintahan yang pernah ada di Gresik. Mengenai awal mula munculnya Kabupaten Tandes sebagai suatu bentuk pemerintahan baru yang dipimpin oleh bupati, perkembangan Kabupaten Tandes pada awal pemerintahan, hingga hancurnya Kabupaten Tandes dengan berganti pola pemerintahan menjadi Keresidenan.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti mencoba menganalisa melalui sumber-sumber yang telah ada. Mengenai peralihan kekuasan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Gresik dengan melihat hubungan yang terjadi di antara keduanya. Baik itu mengenai awal munculnya konflik, puncak konflik, hingga terbentuklah kesimpulan yakni hasil akhiri peralihan kekuasaan Gresik oleh Kabupaten Tandes yang dipimpin oleh bupati.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai bab penutup. Berisi kesimpulan tentang Gresik masa kini yang berupa Kabupaten Gresik sejak tahun 1974 hingga sekarang, serta Gresik masa lalu berupa Kabupaten Surabaya, Kabupaten Tandes dan Kerajaan Giri Kedaton. Di sini juga akan disimpulkan mengenai Kerajaan Giri Kedaton yang berada dalam kekuasaan Sunan dan keberadaan Kabupaten Tandes yang berada di bawah kekuasaan bupati. Hingga proses peralihan kekuasaan Gresik dari Giri Kedaton ke Kabupaten Tandes dilihat dari teori konflik. Bab ini juga menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id